

SKRIPSI_RIKA PUSPITA SARI

by Rika Puspita Sari .

Submission date: 04-Sep-2020 09:07AM (UTC+0700)

Submission ID: 1379324700

File name: RIKA_PUSPITA_SARI_JURNAL4fix_1.docx (76.83K)

Word count: 2203

Character count: 16944

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui ada tidaknya hubungan kemerdekaan beragama dengan pembentukan karakter berbasis Pancasila pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. "Dalam penelitian ini, populasinya yaitu siswa kelas X SMA Negeri Colomadu yang berjumlah 298 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling. Adapun sampel berjumlah 40 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dan angket. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data siswa di SMA Negeri Colomadu. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemerdekaan beragama dan pembentukan karakter berbasis Pancasila. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi product moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,742 > r = 0,312$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada hubungan yang positif antara kemerdekaan beragama dengan pembentukan karakter berbasis Pancasila pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun pelajaran 2019/2020", sudah terbukti kebenarannya.

Kata Kunci : Kemerdekaan Beragama, Karakter, Pancasila

PENDAHULUAN

Kemerdekaan beragama yaitu setiap manusia bebas memilih dan melaksanakan ajaran agama menurut keyakinan beserta kepercayaan yang berarti tidak di perbolehkan untuk memaksa seseorang walaupun itu dari aparat pemerintah, pejabat agama, masyarakat, maupun orang tuanya sendiri. Kemerdekaan beragama bukan dimaknai dalam kebebasan untuk beribadah yang tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agamanya, tidak boleh menistakan agama dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran agama yang di anutnya.

Menurut Sulistyarini (2015:1) Eksistensi suatu bangsa sangat

ditentukan oleh suatu karakter yang dimilikinya. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disega oleh bangsa-bangsa lain.

Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan siswa dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Pendidikan budaya dan karakter suatu bangsa harus berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Menurut Anita, Sugiaryo dan Rispanyo (2019:155) Praktik Pendidikan di Indonesia, selama ini lebih banyak fokus pada pengembangan keterampilan dan ilmu pengetahuan di bandingkan dengan pengembangan

karakter luhur dan rasa kebangsaan warga negara. Sekarang ¹¹ ini tampak bahwa pendidikan di Indonesia terlalu menekankan suatu aspek intelektual namun kurang memperhatikan moralitas bangsa.

Pendidikan agama harusnya seimbang dengan pengembangan nasionalisme kebangsaan. Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa lebih penting menguatkan pendidikan karakter Pancasila agar Indonesia dapat berkembang dari segi karakter terlebih dahulu sesuai sila Pancasila, maka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Kementerian Agama harusnya merevitalisasi suatu nilai Pancasila dengan penguatan pendidikan karakter pancasila menjadi salah satu aspek penting yang harus diwujudkan dalam seluruh mata pelajaran di sekolah, termasuk dalam pendidikan agama dan PPKn, siswa akan mendapatkan

pendidikan agama yang berjiwa Pancasila.

(Casram, 2016:190) Manusia mempunyai beragam sifat yang bisa membuat orang yang berada di dekatnya merasa senang maupun membuat marah karena sikap dari inklusif adalah sikap yang bertoleransi di dalam semua agama berbeda dengan sikap eksklusif yang masih mementingkan diri sendiri dan juga tidak menyukai adanya perbedaan. Karena sifat tersebut membuat resah berbagai umat beragama di Indonesia, maka kita sebagai seseorang yang akan menjadi penerus Bangsa Indonesia seharusnya mempunyai sikap inklusif dan dapat menyebar luaskan kebaikan beserta mengajak yang lainnya untuk saling bertoleransi antar umat beragama agama menjadi Negara yang damai dan sejahtera.

Menurut Nisa dan Tualeka, (2016:5) Menyebut bahwa meskipun demikian

kesejahteraan umat beragama dapat diwujudkan dalam sikap sebagaimana di atas, akan tetapi bukan berarti dalam melaksanakan toleransi ini mencampurkan antara kepentingan sosial dan akidah.

Konflik beragama yang terjadi di tahun ke tahun di lingkup sekolahan semakin memburuk, rasa saling toleransi beragama sekarang lebih ke egonya masing-masing, bukan semakin membaik dengan adanya kemerdekaan beragama yang sudah ditetapkan, tetapi ada konflik kecil akan menjadikan konflik besar, jika tidak ditangani dengan baik. Maka dari itu harusnya agar masyarakat dapat mengelola konflik yang terjadi dikarenakan belum terlaksananya kerukunan umat beragama dapat dimulai dari menumbuhkan rasa saling menghargai dari semenjak anak di sekolah sampai agar dapat menyelesaikan masalah yang terjadi karena konflik berkepercayaan dengan

menanamkan karakter yang dapat membuat anak mempunyai karakter toleransi dan cinta damai, guru seharusnya tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik yang berarti guru yang mengajarkan materi yang didapatkan juga mendidik siswa dengan menanamkan nilai-nilai karakter di dalam kehidupan karena siswa juga masih membutuhkan arahan yang benar untuk masa depannya.

Toleransi umat beragama penting untuk kemajuan Negara Indonesia karena Indonesia mempunyai beragam agama, ada enam agama atau kepercayaan yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Dari enam agama tersebut sudah ditetapkan kemerdekaan antar umat beragama sejak awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 yang mewujudkan kemerdekaan dalam Pancasila dan UUD 1945.

Tetapi Indonesia tidak sepenuhnya merdeka dalam keberagaman agama, masih ada peperangan kecil yang membuat menjadi besar dengan permasalahan perbedaan agama. Seharusnya Indonesia sudah menjadi negara yang merdeka dengan keberagaman agama tersebut tetapi kenyataannya banyak masyarakat Indonesia yang masih mempunyai emosional yang tinggi untuk membuat bahwa di Indonesia hanya unggul dalam agama yang telah di pilihnya dan membuat beberapa orang menjadikannya tidak nyaman.

Contoh kecilnya yaitu di lingkungan sekolah, bahwa halnya di lingkungan sekolah dari pedesaan kebanyakan adalah agama yang Islam dan jarang di temui agama yang selain Islam, jika ada dapat di hitung. Dari sekolah yang ada di pedesaan kebanyakan guru SD yang sangat berperan di dalam awal anak mulai belajar masih belum membuat

anak terdorong untuk dapat berteman dengan siapapun tanpa memandang perbedaan dan belum menjelaskan bahwa semua agama mengajarkan ajaran yang baik walaupun caranya yang berbeda, setelah anak tidak mengetahui hal tersebut dan mulai memasuki sekolah menengah yaitu SMP anak tersebut mulai mengetahui perbedaan karena di dalam pedesaan masih belum ada SMP dan harus sekolah keluar desa yang jaraknya lumayan jauh dari rumah yang ada di pedesaan. Setelah anak yang masuk SMP menjadi seorang siswa dari pedesaan bersama teman-temannya, siswa tersebut menjumpai siswa lainnya yang berbeda agama dengannya, setelah mengetahui bahwa siswa tersebut tidak satu agama dengannya kebanyakan anak pedesaan lebih memilih enggan berteman dengannya. Siswa tersebut memilih teman yang sama dengannya dan di masanya yaitu membuat geng untuk ke tenaran anak tersebut. Dari

geng tersebut anak yang berbeda agama tersebut menjadi lebih sedikit teman, dan keduanya membuat teman yang lain tidak nyaman karena sering banyak perbedaan dan berselisih.

Seharusnya setelah Indonesia sudah menyatakan bahwa Indonesia adalah Negara yang merdeka dengan 6 agama, maka masyarakat berpartisipasi untuk saling membangun toleransi umat beragama, mulai dari anak mengenal lingkungan sekitar dan meranjak ke orang yang sudah dinyatakan dewasa. Orang tua adalah seseorang paling utama untuk membangun anaknya menjadi anak yang mengetahui bahwa Negeranya mempunyai enam agama, dan dari enam agama tersebut, anak bebas memilih dan pindah, tidak memaksakan anak untuk sama dengan orang tuanya dan menanamkan karakter agar saling toleransi dan mencintai semua orang tanpa melihat perbedaan, karena dari contoh tersebut menyatakan

dari perbedaan agama membuat anak yang seharusnya menjadi penerus bangsa tetapi melakukan kesalahan kecil yang melenceng dari karakter Indonesia yang bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Kemerdekaan Beragama dengan Pembentukan Karakter Berbasis Pancasila ⁵ Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian tersebut disajikan dengan angka-angka yang termasuk jenis penelitian kuantitatif. Studi korelasional yang menyelidiki hubungan antara dua variabel atau lebih. Perbedaan penelitian korelasional dengan penelitian eksperimental, yaitu didalam penelitian korelasional tidak ada manipulasi variabel. Penelitian korelasional juga kadang disebut sebagai bentuk

penelitian deskriptif, karena menggambarkan suatu hubungan yang ada diantara variabel sedangkan dalam penelitian eksperimental seorang peneliti memantau pengaruhnya terhadap variabel.

Menurut Creswell (2015:664) mengungkapkan hal yang sama bahwa suatu penelitian korelasional merupakan bagian dari penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Menurut Hadi (2015:190) "Populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki". Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang sangat sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2019/2020.

dengan total jumlah siswa kelas X *MIPA*¹ sampai dengan X *IPS*³ di dalam kelas adalah 300 orang.

Fraenkel dan Wallen (2008:90) mengatakan bahwa sampel yaitu sebagian dari populasi yang akan diteliti dan yang dianggap bisa menggambarkan karakteristik populasinya. Apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik di ambil seluruhnya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat di ambil antara 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa dari 9 kelas yang berjumlah 300 siswa.

Menurut Hadi (2015:192) "Sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel". Teknik pengambilan sampling yang akan digunakan adalah Teknik Proforsional Random Sampling, Inti dari teknik proforsional sampling adalah

menemukan ukuran sampel yang ideal dan lalu mengujinya apakah sampel dimaksud berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Pada gilirannya hal ini menghasilkan penelitian yang hasilnya dapat digeneralisasikan.

Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, wawancara dan dokumentasi, agar dapat memperoleh tujuan penelitian. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dan juga uji reabilitas. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan rumus product moment. (Riduwan dan sunarto, 2011:20).

HASIL

Deskripsi Data

1. Data Hasil Variabel Kemerdekaan Beragama.

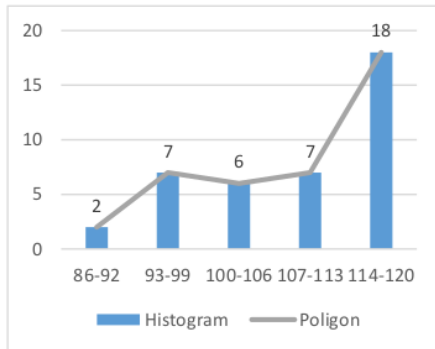
Dari hasil pengumpulan data kemerdekaan beragama diperoleh nilai paling tertinggi 120 dan

terendah 86 adapun hasil analisis data diperoleh nilai mean = 108,75, median = 109, modus = 544,25, dan standar deviasi = 7,224.

Selanjutnya data kemerdekaan beragama dapat digambarkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut

Interval Kelas	X	$\sum X^2$	f	Cfb	F.X	$\sum X^2$
86 - 92	89	7.921	2	2	178	15.842
193 - 99	96	9.216	7	9	672	64.512
100 - 106	104	10.609	6	15	624	63.654
107 - 113	110	12.100	7	22	770	84.700
114 - 120	117	13.689	18	40	2106	246.402
Jumlah	516	53.535	40		4.350	475.110

Selanjutnya data kemerdekaan beragama digambarkan dalam bentuk drafik histogram sebagai berikut:



Dari grafik histogram dan poligon tentang kemerdekaan beragama di atas dapat dijelaskan bahwa yang menjalankan kemerdekaan beragama dengan nilai 86 - 92 ada 2 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 93 - 99 ada 7 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 100 - 106 ada 6 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 107 - 113 ada 7 siswa, siswa yang mendapat nilai 114 - 120 ada 18 siswa.

2. Data Hasil Variabel Pembentukan Karakter Berbasis Pancasila.

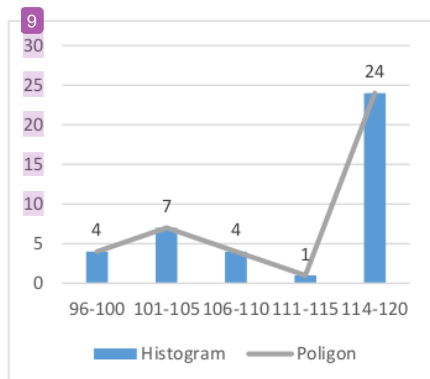
Dari pengumpulan data pembentukan karakter berbasis pancasila nilai tertinggi 120 dan nilai terendah 96. Adapun hasil

analisis data di peroleh nilai mean = 112, median = 116,5, modus = 102,5, dan standar deviasi = 10,630.

Selanjutnya data pembentukan karkter berbasis pancasila dapat di gambarkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Interval Kelas	X	$\sum X^2$	f	Cfb	F.X	$\sum F.X^2$
96 - 100	98	9.604	4	4	392	38.416
101 - 105	103	10.609	7	11	721	74.263
106 - 110	108	11.664	4	15	432	46.656
111 - 115	103	12.769	1	16	103	12.769
116 - 120	118	13.924	24	40	2832	334.176
Jumlah	530	58.570	40		4.480	506.280

selanjutnya data pembentukan karakter berbasis pancasila dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:



Dari grafik histogram dan poligon tentang pembentukan karakter berbasis pancasila ¹³ di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 90-100 ada 4 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 101 -105 ada 7 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 106 - 110 ada 4 siswa, siswa yang mendapatkan nilai 111 - 115 ada 1 siswa, siswa yang mendapatkan 116 - 120 ada 24.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut: Dengan menggunakan analisis product moment diperoleh bahwa korelasi antara kemerdekaan beragama dengan pembentukan karakter berbasis pancasila

dari hasil analisis diperoleh nilai $r_{xy} = 0,742$ (lampiran 20 halaman 100) selanjutnya nilai r_{xy} dibandingkan dengan r tabel $N = 40$ signifikan ⁶ $5\% = 0,312$ dan signifikan $1\% = 0,403$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa

nilai $r_{xy} = 0,742 > r$ tabel $5\% = 0,312$ dan $1\% = 0,403$ dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemerdekaan beragama dengan pembentukan karakter berbasis pancasila ⁵ pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun pelajaran 2019/2020", terbukti kebenarannya.

Dengan demikian dapat penelitian dikemukakan bahwa pemahaman kemerdekaan beragama dengan pembentukan karakter berbasis pancasila yang dimiliki oleh siswa di SMA Negeri Colomadu sangat baik. Dapat peneliti kemukakan pula siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan permasalahan penelitian mengenai ada tidaknya hubungan kemerdekaan beragama dengan pembentukan karakter berbasis Pancasila pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu ada hubungan dan berkaitan satu sama.

Berdasarkan pengujian suatu hipotesis di atas adalah hipotesis tersebut menyatakan bahwa "Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemerdekaan beragama dengan pembentukan karakter berbasis Pancasila pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu tahun pelajaran 2019/2020", terbukti kebenarannya. Dari analisis tersebut dapat peneliti jelaskan dengan hasil pengisian kuesioner yang sudah diisi oleh siswa dan juga wawancara dengan guru PPKn yang membuktikan bahwa ada hubungan dari variabel X dengan variabel Y.

Dari hasil tersebut dapat peneliti jelaskan apabila kemerdekaan beragama di terapkan dengan baik oleh siswa maka setiap siswa memiliki karakter baik yang berbasis Pancasila. Hasil ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru PPKn yang menyatakan dengan adanya kemerdekaan beragama membuat siswa saling gotong royong kepada sesama dan cinta damai dalam segala hal, dengan karakter berbasis Pancasila membuat siswa semakin bertoleransi dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Hasil ini didukung oleh teori Siti Faridah (2018:202) berkata umat bergama harus dapat menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya justru akan berujung pada konflik sosial. Inti masalah ini sesungguhnya perselisihan atau konflik yang terjadi diantar uma beragama yang terletak pada ketidakpercayaan yang ada dan saling mencurigai.

Hasil analisis di atas juga didukung teori oleh Erna Octavia, M. Anwar Rube'i (2017:114) mengatakan bahwa pendidikan berbasis pada suatu nilai luhur pancasila, para generasi muda akan dapat menjadi **warga negara yang baik dan mampu memahami hak beserta kewajibannya, memahami ideologi negara secara utuh dan benar. Melalui pendidikan karakter berbasis pancasila, para generasi muda dapat menjadi warga Negara Indonesia yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.**

Hasil analisis di atas juga didukung teori oleh Anita Trisiana, Sutoyo (2015:533) berkata bahwa karakter dapat menjadi bagian dalam suatu pencapaian kompetensi **peserta didik yang mampu memiliki sikap tanggung jawab sebagai warga negara dan memiliki kecerdasan sesuai dengan pekertinya.**

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,742 > r \text{ tabel } 5\% = 0,312$ dan $1\% = 0,403$ dengan demikian hipotesis yang menyatakan "Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemerdekaan beragama dengan pembentukan karakter berbasis pancasila pada siswa kelas X SMA Negeri Colomadu Tahun pelajaran 2019/2020", **diterima kebenarannya baik pada taraf signifikan 5% dan 1%.**

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, K. N., & M. Wahid, N. T. (2016). Kajian Kritis tentang Toleransi Beragama dalam Islam, Al-Hikmah: *Jurnal Studi Agama-agama*. 2(2). 5.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural, Wawasan. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1(2). 190.

- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyarini. (2015). Pengembang Karakter Berbasis Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 2(1). 1.
- Faridah, Siti (2018) Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransi, *Lex Scientia Law Review* 2(2). 202.
- Fraenkel, J.R. dan Wallen, N.E. (2008). *How to design and evaluate reseach in education (seventh edition)*. New York: McGrawHill.
- Octavia Erna, Rube'i, A. M. (2017). Penguatan Pendididka Karakter Berbasis Pancasila untuk Membentuk Mahasiswa Prodi PPKn Menjadi Warga Negara Yang Baik dan Cerdas. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1). 115-116.
- Riduwan dan Sunarto. (2011). *Pengantar statistika untuk penelitian: pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi, dan bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trisiana, A & Sutoyo. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter dan Implementasinya Terhadap Penguatan Civic Responbility di Universitas Slamet Riyadi Surakarta. *Explorasi* Vol XXVII (2).533.

Trisiana A, Sugiaryo & Rispanyo
(2019:155). Model Desain
Pendidikan Kewarganegaraan di
Era Media Digital Sebagai

Pendukung Implementasi
Pendidikan Karakter. *Jurnal
civics 16(2).155.*

SKRIPSI_RIKA PUSPITA SARI

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	fbunej.blogspot.com Internet Source	1%
2	fr.scribd.com Internet Source	1%
3	jurnal-mahasiswa.unisri.ac.id Internet Source	1%
4	alesarjunip.blogspot.com Internet Source	1%
5	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet Source	1%
6	ejurnal.unisri.ac.id Internet Source	1%
7	kumpulanmakalah3.blogspot.com Internet Source	1%
8	digilib.uns.ac.id Internet Source	1%
9	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%

10

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1%

11

hkn.fis.um.ac.id

Internet Source

<1%

12

[Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta](#)

Student Paper

<1%

13

es.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On